

REPRESENTASI KESADARAN DAN KEBERADAAN MANUSIA PADA PUISI 'AKU MANUSIA' KARYA A. MUSTOFA BISRI

Bice Susana Ton¹, Yermia Djefri Manafe², Herman Elfridus Seran³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Setiap individu memiliki cara untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya serta menentukan media yang menjembatani pengiriman pesan komunikasi. Salah satu media komunikasi yang digunakan ialah karya sastra puisi Aku Manusia seperti yang diciptakan oleh A Mustofa Bisri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang terkandung pada puisi Aku Manusia. Penelitian ini menggunakan Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode untuk mendeskripsikan makna puisi Aku Manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Aku Manusia karya A Mustofa Bisri merupakan sebuah perenungan dari pengarang dalam mengungkapkan kebanggaan terhadap eksistensi manusia diantara semua makhluk hidup. Analisis hasil penelitian menggunakan Semiotika Saussure yang menekankan bahasa sebagai tanda yang memiliki makna, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Pada analisis *signifier* dan *signified*, signifier dalam puisi ini adalah kata-kata dan simbol linguistik seperti langit, bumi, sedangkan signified dalam puisi adalah makna dan konsep yang dikaitkan dengan setiap signifier. Puisi ini mengandung metafora dan tanda yang dapat dijumpai dalam kehidupan manusia, puisi pun menggambarkan bagaimana manusia menyadari akan keberadaannya di tengah-tengah makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa setinggi dan sehebat apapun semua ciptaan Tuhan yang lain, manusia memiliki kedudukan dan derajat yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Puisi, Semiotika Ferdinand de Saussure, Representasi, Eksistensi Manusia

REPRESENTATION OF HUMAN CONSCIOUSNESS AND EXISTENCE IN THE POETRY 'I AM HUMAN' THE WORK OF A MUSTOFA BISRI

ABSTRACT

Every individual has a way to communicate with each other and determine the media that bridges the delivery of communication messages. One of the communication media used is the literary work of poetry *AkuHuman* as created by A Mustofa Bisri. The aim of this research is to reveal the meaning contained in the poem *I Am Human*. This research uses Ferdinand de Saussure's Semiotics as a method to describe the meaning of the poem *I Am Human*. The results of this research show that the poem *AkuHuman* by A Mustofa Bisri is a reflection of the author in expressing pride in human existence among all living creatures. Analysis of the research results uses Saussure's Semiotics which emphasizes language as a sign that has meaning, and each sign is composed of two parts, namely the signifier (signifier) and the signified (signified). In the analysis of signifiers and signifieds, the signifiers in this poem are words and linguistic symbols such as sky and earth, while the signifieds in poetry are the meanings and concepts associated with each signifier. This poem contains metaphors and signs that can be found in human life, the poem also describes how humans are aware of their existence among other living creatures. Therefore, the author wants to show the reader that no matter how high and great all of God's other creations are, humans have a higher position and degree.

Keywords: Poetry, Ferdinand de Saussure's Semiotics, Representation, Human Existence

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya serta memilih media yang dapat membantunya dalam menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Bahkan ada dari mereka mencoba menggunakan beberapa karya sastra untuk dapat menyampaikan pesan yang dimaksudkan. Karya sastra menjadi bagian dari ilmu komunikasi dimana karya sastra memiliki peran untuk mengkomunikasikan pesan. Pada era seperti sekarang yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dimana semua orang menggunakan teknologi untuk mengirim pesan dengan menggunakan media sebagai alat komunikasinya. Penelitian ini ingin mendeskripsikan bahwa karya sastra masih digunakan orang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Mubarak, 2019).

Dari berbagai bentuk karya sastra, salah satu karya sastra yang banyak dikenal orang adalah puisi. Dengan puisi seseorang dapat mengkomunikasikan pesan yang tujuan kepada khayalak dan dapat dinikmati. Karya sastra puisi merupakan sebuah karya yang terkenal karena bentuknya unik dan menarik dari kata-kata maupun perasaan dari penyair dengan pembahasan yang irama, mantra dan lirik yang penuh makna (Nur Salamah, 2021).

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki bahasa paling khas. Bahasa dalam puisi mengandung unsur estetika yang tinggi dan membutuhkan penafsiran mendalam. Selain itu, puisi menggunakan bahasa yang padat, terikat dan penuh makna sehingga diperlukan penafsiran

mendalam agar pesan dalam puisi dapat tersampaikan kepada penikmat sastra (Mubarak, 2019).

Puisi menjadi alat komunikasi verbal antar pengarang dan pembaca karena karya sastra ini yang menjadi media dengan bentuk kata-kata yang menjadi simbol komunikasinya. Melalui puisi pembaca dan pendengar diminta untuk mengerti dan memahami arti puisi itu sendiri. Setiap pengarang sangat mengharapkan para pembaca dapat memahami maksud dan makna puisi sesuai yang di inginkan pengarang. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa setiap makna yang diterima pasti berbeda karena imajinasi setiap orang berbeda. Oleh karena itu diperlukan alat untuk dapat menganalisis serta memaknai puisi-puisi tersebut. Media analisis yang membantu peneliti untuk memaknai dengan jelas puisi atau karya sastra lainnya salah satunya dengan menggunakan analisis semiotika.

Puisi 'Aku Manusia' karya A. Mustofa Bisri merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai estetika dan makna yang dalam. Puisi ini, terdapat banyak simbol dan metafora yang dapat diinterpretasikan dan menghasilkan makna yang berbeda-beda bagi pembaca. Untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi ini, dapat digunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai alat analisis. Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa semiotika umumnya digunakan sebagai alat mendefinisikan kategori dari tanda yang hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasinya. Suatu objek bisa dianggap sebagai tanda apabila

didalamnya terdapat penanda dan petanda (Prasetya, 2019).

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat makna yang terkandung pada puisi dan bagaimana representasi kesadaran dan keberadaan manusia pada puisi 'Aku Manusia' karya A. Mustofa Bisri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang sastra dan semiotika, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kaya akan makna puisi 'Aku Manusia' karya A. Mustofa Bisri. Penelitian ini pada akhirnya akan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi Aku Manusia karya A Mustofa Bisri menurut model semiotika Ferdinand de Saussure dan bagaimana representasi kasadaran manusia dan keberadaannya pada puisi 'Aku Manusia' Karya A Mustofa Bisri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun objek yang diteliti ialah teks puisi Aku Manusia Karya A Mustofa Bisri. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode (Haryono, 2020) untuk mengungkap makna pada puisi 'Aku Manusia'. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi gambar dan teks puisi sedangkan untuk observasi, melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek (Mulyana, 2013), kemudian membaca dengan teliti setiap bait, untuk selanjutnya dicatat, dipilih dianalisis (Kriyantono & Sos, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Puisi Aku Manusia merupakan salah satu puisi Karya A Mustofa Bisri pada tahun 2007. Puisi Aku Manusia adalah salah bukti perenungan dari Kiai Haji Ahmad Mustofa Bisri. Sajak *Aku Manusia* yang juga dijadikan judul antologi ini terasa sangat pas menjadi pembuka jalan untuk menelusuri pengembaraan Gus Mus dalam perenungan.

Puisi 'Aku Manusia' karya A. Mustofa Bisri merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai estetika dan makna yang dalam. Puisi ini, terdapat banyak simbol dan metafora yang dapat diinterpretasikan dan menghasilkan makna yang berbeda-beda bagi pembaca. Untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi ini, dapat digunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai alat analisis. Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa semiotika umumnya digunakan sebagai alat mendefinisikan kategori dari tanda yang hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasinya (Sobur, 2009).

Puisi 'Aku Manusia' karya A. Mustofa Bisri adalah ungkapan kebanggaan atas eksistensi manusia di tengah keindahan dan keagungan alam semesta. Dalam puisi ini, terdapat penggunaan simbol-simbol alam, seperti langit, bumi, matahari, bulan, laut, dan angin, untuk mencerminkan kebesaran dan kekuatan mereka. Namun, meskipun alam memiliki keistimewaannya masing-masing, penyair dengan bangga menyatakan bahwa ia adalah manusia. Dalam setiap bagian puisi, langit, bumi, matahari, bulan, laut, dan angin digambarkan

sebagai entitas yang berbicara dengan menepuk dada, mengungkapkan ciri khas mereka. Namun, penyair dengan penuh kesadaran dan bangga menyatakan bahwa meskipun manusia mungkin tidak memiliki kekuatan yang sama seperti alam, manusia memiliki keunikan dan nilai yang tak tergantikan. Pernyataan "dengan bangga aku mengatakan aku manusia" menunjukkan kebanggaan penyair terhadap keberadaannya sebagai manusia.

Analisis puisi 'Aku Manusia' karya A. Mustofa Bisri dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure

1. Tanda Linguistik

Dalam puisi ini, simbol-simbol linguistik digunakan untuk menggambarkan perasaan penyair terhadap eksistensinya sebagai manusia (Pradopo, 2009).

2. Hubungan antara Tanda dan Makna

Dalam analisis semiotik Saussure, hubungan antara tanda dan makna adalah salah satu konsep kunci. Dalam puisi ini, tanda-tanda linguistik yang digunakan, seperti "langit," "bumi," "matahari," "bulan," "laut," dan "angin," merujuk pada konsep alam dan kekuatan alam. Makna yang terkait dengan tanda-tanda ini adalah keagungan, keindahan, dan kekuatan.

3. Peran Konvensi

Konsep konvensi dalam teori semiotik Saussure berarti bahwa makna dari suatu tanda ditentukan oleh konvensi atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam puisi ini, penggunaan kata-kata seperti "langit" untuk menggambarkan sesuatu yang tak terjangkau, "bumi" untuk

melambangkan kekayaan dan keindahan, dan seterusnya, didasarkan pada konvensi bahasa yang ada dalam budaya dan masyarakat kita.

4. Peran Penyandian dan Dekoding

Dalam semiotika Saussure, proses penyandian dan dekoding berperan penting dalam komunikasi. Dalam puisi ini, penyair menyandikan makna tertentu ke dalam kata-kata dan simbol-simbol yang digunakan, dan pembaca kemudian mendekode pesan atau makna dari tanda-tanda tersebut sesuai dengan konvensi yang diterima.

5. Hubungan dengan Manusia sebagai Subyek

Puisi ini menekankan eksistensi manusia di tengah keindahan alam. Meskipun alam memiliki kekuatan dan keindahan yang luar biasa, penyair dengan bangga mengidentifikasi dirinya sebagai manusia. Ini menunjukkan pentingnya manusia dalam menghargai dan memahami keindahan alam, serta kesadaran akan keunikan dan peran manusia dalam konteks yang lebih luas.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, kita dapat memahami bahwa puisi ini menggunakan simbol-simbol linguistik untuk menggambarkan perasaan dan eksistensi manusia dalam kaitannya dengan keindahan dan keagungan alam. Analisis semiotik membantu kita memahami hubungan antara tanda-tanda dan makna dalam puisi ini, serta bagaimana konvensi dan proses penyandian dan dekoding memainkan peran penting dalam pemahaman puisi tersebut. Komponen utama dalam semiotika Saussure adalah "*signifier*" (pembawa makna) dan "*signified*" (makna yang dibawa) (Wibowo & Seto, 2009).

Penanda dan Petanda

Tabel 1. Penanda dan Petanda Bait 1

Kalimat Penanda	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Bait 1	a. Langit menepuk dada b. Aku langit diatas tak terjangkau c. Dengan bangga aku mengatakan aku manusia	a. Penggambaran tindakan langit dalam mengungkapkan tetang dirinya. b. Langit berada ditempat yang tak terjangkau yang tak mudah digapai oleh manusia c. Perasaan kebanggaan dari penyair sebagai manusia.

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Signifier (pembawa makna): "langit menepuk dada" merupakan *signifier* pertama dalam bagian ini. Ini adalah penggambaran metaforis yang menggunakan tindakan langit "menepuk dada" untuk mengungkapkan sesuatu tentang dirinya.

Signified (makna yang dibawa): Makna yang dibawa oleh *signifier* tersebut adalah bahwa langit mengatakan bahwa ia berada di tempat yang tidak terjangkau, di atas manusia. Dalam konteks puisi ini, langit melambangkan keagungan dan ketidakterjangkauan yang melebihi kemampuan manusia untuk mencapainya. Langit berada tepat diatas kita, ada yang mengatakan bahwa diatas langit masih ada langit ini membuktikan bahwa langit tidak bisa digapai oleh tangan hampa, konsep langit juga menggambarkan bahwa sesuatu yang terlalu tinggi mustahil digapai manusia.

Tabel 2. Penanda dan Petanda Bait 2

Kalimat Penanda	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Bait 2	a. bumi menepuk dada b. Aku bumi kaya dan memukau	a. Tindakan bumi dalam mengekspresikan dirinya b. Bumi melambangkan

	c. Dengan bangga aku mengatakan aku manusia	kekayaan dan keindahan alam c. Perasaan bangga dari penyair sebagai manusia.
--	---	---

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Ketika bumi menepuk dada mengatakan aku bumi kaya dan memukau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia

Signifier (pembawa makna): "bumi menepuk dada" adalah *signifier* pertama dalam bagian ini. Seperti sebelumnya, ini juga menggunakan tindakan bumi "menepuk dada" sebagai ekspresi metaforis.

Signified (makna yang dibawa): Makna yang dibawa oleh *signifier* ini adalah bahwa bumi mengatakan bahwa dirinya kaya dan memukau. Dalam konteks puisi ini, bumi melambangkan kekayaan dan keindahan alam yang ada di dalamnya.

Selanjutnya, pernyataan "dengan bangga aku mengatakan aku manusia" juga merupakan *signifier* dan *signified* yang terpisah:

Signifier: "dengan bangga aku mengatakan aku manusia"

Signified: Makna yang dibawa oleh *signifier* ini adalah perasaan kebanggaan penyair sebagai manusia. Penyair menyadari dan menerima bahwa bumi memiliki kekayaan dan keindahan yang luar biasa, namun dengan bangga menyatakan keberadaannya sebagai manusia.

Tabel 3. Penanda dan Petanda Bait 3

Kalimat Penanda	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Bait 3	a. Matahari menepuk dada b. Aku matahari punya cahaya berkilau c. Dengan bangga aku mengatakan aku manusia	a. Tindakan matahari untuk mengungkapkan dirinya. b. Matahari memberi makna tentang kecerahan dan kehangatan c. Perasaan bangga sebagai manusia

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Ketika matahari menepuk dada mengatakan aku matahari punya cahaya berkilau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia

Signifier (pembawa makna): "matahari menepuk dada" adalah *signifier* pertama dalam bagian ini. Sekali lagi, ini merupakan penggambaran metaforis yang menggunakan tindakan matahari "menepuk dada" untuk mengungkapkan sesuatu tentang dirinya.

Signified (makna yang dibawa): Makna yang dibawa oleh *signifier* ini adalah bahwa matahari mengatakan bahwa dirinya memiliki cahaya yang berkilauan. Dalam konteks puisi ini, matahari melambangkan kecerahan, kehangatan, dan keindahan yang dihasilkan oleh cahayanya.

Tabel 4. Penanda dan Petanda Bait 11

Kalimat Penanda	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Bait 11	a. Setan menepuk dada b. Aku setan mampu membuat orang mengigau c. Dengan bangga aku mengatakan aku manusia, Tuhan memuliakanku	a. Tindakan setan untuk menunjukkan dirinya b. Setan melambangkan kekuatan yang jahat c. Perasaan bangga penyair sebagai manusia karena manusia diberkati dan dipuji oleh Tuhan

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Ketika setan menepuk dada mengatakan aku setan mampu membuat orang mengigau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia Tuhan memuliakanku

Signifier (pembawa makna): "setan menepuk dada" adalah *signifier* pertama dalam bagian ini. Seperti sebelumnya, ini menggunakan tindakan setan "menepuk dada" sebagai ekspresi metaforis.

Signified (makna yang dibawa): Makna yang dibawa oleh *signifier* ini adalah bahwa setan mengatakan bahwa dirinya mampu membuat orang mengigau. Dalam konteks puisi ini, setan melambangkan kekuatan jahat yang dapat mempengaruhi pikiran dan jiwa manusia dengan membawa gangguan atau kegelisahan dalam tidur (mengigau).

Penanda memuliakanku bisa diartikan juga meninggikanku, yang ingin menjelaskan bahwa dari penggalan bait-bait puisi dimana semua unsur dan tanda didalamnya begitu meninggikan diri dan sombong, menjelaskan kelebihan mereka satu dengan yang lainnya, namun semua penanda tersebut ternyata ada yang lebih tinggi derajatnya yaitu manusia. Tuhan memuliakan manusia karena manusia ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi diantara unsur dan tanda pada puisi ini. Posisi manusia sangat terlihat jelas di akhir kalimat dari puisi ini, pengarang menunjukkan bahwa manusia yang berakal budi dapat melebihi semua penanda dalam puisi, manusia diciptakan untuk menguasai, memelihara dan menjaga ciptaan yang lain karena manusia mampu melakukannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kata semiotika yang dikelompokkan menjadi tanda, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan pembahasan yang mana didasarkan konsep dan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Konsep dan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa tanda itu memiliki makna tertentu karena sangat dipengaruhi oleh peran linguistik (bahasa). Baginya, bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan) dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf orang bisu-tuli dan sebagainya. *Signifier* dan *signified* cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai yang terkandung dalam karya tersebut (Prasetya, 2019).

Pada bagian analisis *signifier* dan *signified* puisi Aku Manusia, *signifier* (pembawa makna) dalam puisi ini adalah kata-kata dan simbol-simbol linguistik yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan. Misalnya kata "langit," "bumi," "matahari," "bulan," "laut," dan "angin" menjadi *signifier* dalam puisi ini. Setiap *signifier* ini membawa pesan konotasi dan asosiasi tertentu. Sedangkan *signified* (makna yang dibawa) dalam puisi ini adalah makna atau konsep yang

dikaitkan dengan setiap *signifier*. Seperti, "langit" dapat menjadi simbol ketidakterjangkauan, "bumi" dapat melambangkan kekayaan dan keindahan, "matahari" dapat mewakili cahaya berkilau, "bulan" dapat melambangkan romansa dan keindahan malam, "laut" dapat menggambarkan keindahan yang tak terhingga, dan "angin" dapat merujuk pada ketenangan atau kekacauan. Makna yang dibawa oleh setiap *signified* ini didasarkan pada konvensi bahasa dan asosiasi budaya yang ada (Sobur, 2009).

Puisi 'Aku Manusia' karya A. Mustofa Bisri menunjukkan keeratan antara penanda dan petanda yang membuat puisi ini memiliki makna yang sangat konkret dan bahasa menjadi sistem tanda tersebut. Puisi ini memberikan tanda-tanda yang sederhana yang selalu kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Tanda-tanda ini menjadi penentu bagaimana puisi akan memberikan makna yang mampu dipahami oleh khalayak. Tetapi metafora dan tanda ini cukup kompleks sehingga terkadang pembaca keliru untuk mengungkap makna dalam puisi walaupun tandanya dapat dikatakan sederhana. Oleh karena itu, konsep dari Saussure membantu menjelaskan makna dari tanda-tanda yang diungkapkan penyair sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini bila dikaitkan dengan dengan temuan terdahulu yang memang sama-sama menggunakan metode semiotik Saussure dengan objek penelitian teks puisi, akan tetapi pada temuan ini lebih cenderung ke arah komunikasi, dimana setiap tanda atau *sign* yang terdapat pada puisi ingin mengkomunikasikan pesan yang dimaksud oleh penyair. Semiotik

Ferdinand de Saussure menekankan bahwa bahasa atau linguistik sebagai sistem tanda dengan penanda dan petanda yang dibawa (Awa, 2021), akan tetapi temuan ini lebih mengarah kepada bagaimana tanda itu sebagai simbol komunikasi yang bila dijabarkan dan diteliti akan mengkomunikasikan pesan tertentu. Penelitian ini memberi batasan karena ini dalam ranah komunikasi bukan linguistik, sehingga penjabaran teori yang peneliti gunakan cukup membantu merepresentasi makna yang terkandung dalam puisi berdasarkan tanda dalam puisi (Susena, 2000).

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi yang mampu menguasai makhluk hidup lain. Dalam artian manusia diberikan otoritas penuh untuk mengelola dan memelihara apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada ciptaan lainnya. Keberadaan manusia di tengah-tengah ciptaan lain menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki sebuah keistimewaan yang tidak dimiliki ciptaan lainnya. Walaupun dalam beberapa titik manusia mengalami hal-hal yang membuatnya merasa rendah dan terabaikan, tetapi manusia dilengkapi dengan akal budi untuk dapat berpikir dan mengelola segala sesuatu yang terjadi untuk kebaikan dirinya.

Berdasarkan hasil analisis puisi Aku Manusia Karya A. Mustofa Bisri yang didalamnya terdapat tanda dan metafora yang berdasarkan semiotika Saussure. Puisi ini ingin menyampaikan tentang kesadaran dan keberadaan manusia yang terbatas dan penuh kelemahan. Namun begitu

manusia diberikan rahmat oleh Pencipta yang membuatnya merasa besar.

Representasi kesadaran dan keberadaan manusia terlihat jelas disetiap bait puisi ini. Konsep *signifier* dan *signified* Saussure pada puisi mendeskripsikan bagaimana manusia dengan eksistensi dan kesadaran sebagai makhluk hidup yang diciptakan segambar dengan Pencipta di tengah-tengah keagungan ciptaan lainnya. Seperti pada bait pertama puisi ini yang menunjukkan *signifier* (pembawa makna) yang mengatakan "langit menepuk dada". Ini adalah penggambaran metaforis yang menggunakan tindakan langit "menepuk dada" untuk mengungkapkan sesuatu tentang dirinya dan *Signified* (makna yang dibawa) makna yang dibawa oleh *signifier* tersebut adalah bahwa langit mengatakan bahwa ia berada di tempat yang tidak terjangkau di atas manusia. Dalam konteks puisi ini, langit melambungkan keagungan dan ketidakterjangkauan yang melebihi kemampuan manusia untuk mencapainya. Langit berada tepat di atas manusia, yang mengatakan bahwa di atas langit masih ada langit ini membuktikan bahwa langit tidak bisa digapai oleh tangan hampa. Konsep langit juga menggambarkan bahwa sesuatu yang terlalu tinggi mustahil digapai manusia. Selanjutnya *Signifier* "dengan bangga aku mengatakan aku manusia", makna yang dibawa *signified* adalah perasaan dari penyair yang tetap bangga dan berbesar hati mengatakan aku manusia karena dirinya diciptakan Tuhan sebagai insane yang istimewa melebihi langit. Selain itu juga terdapat *signifier* "bumi menepuk dada, mengatakan bumi kaya dan memukau" yang merupakan tindakan bumi sebagai ekspresi untuk

menunjukkan dirinya dan menjadi makna *signified* dalam hal ini bumi melambangkan kekayaan dan keindahan alam yang memukau. Selanjutnya *signifier* “dengan bangga aku mengatakan aku manusia” yang membawa makna *signified* bahwa penyair tetap berbesar hati dan bangga mengatakan dirinya manusia, walaupun penyair menyadari dan menerima bahwa bumi memiliki kekayaan yang memukau, akan tetapi bumi tidak melebihi derajat manusia sebagai makhluk ciptaan yang sempurna. Begitu pun dengan unsur lainnya dalam puisi yang dengan tindakan menepuk dada dan menunjukkan setiap kelebihan yang dimiliki, akan tetapi manusia harus tetap sadar akan dirinya sebagai ciptaan Sang Pencipta.

Teks puisi ‘Aku Manusia’ karya A. Mustofa Bisri merupakan sebuah puisi yang sangat mudah dipahami keberadaannya dan derajatnya yang tinggi melebihi semua ciptaan lain bila diikuti dengan pengertian yang benar dari tanda dan simbol didalamnya. Puisi ini ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa manusia adalah insan yang berakal budi dan berharga. Seluruh teks puisi ini sejatinya mau menunjukkan kepada manusia bahwa manusia tentu tidak sama dengan bentuk ciptaan Tuhan yang lainnya, manusia harus patut berbangga bahwa manusia itu lebih dan lebih derajatnya dari ciptaan yang lain. Dapat dilihat dari awal kata dan kalimat puisi bahwa semua bentuk ciptaan Tuhan menunjukkan kesombongan dengan menepuk dada dan mungkin diekspresikan ada yang dapat berteriak lantang dan berkata dengan penuh rasa bangga dan tinggi hati. Seperti langit yang merasa dirinya tinggi dan sulit digapai, angin yang penuh kesombongan yang bisa menyamakan

atau merusak ataupun setan yang sangat ditakuti semua orang karena menyeramkan dan penuh tipu daya. Semuanya mampu mengekspresikan tetapi dibagian akhir tiap bait itu selalu manusia berkata “dengan bangga aku mengatakan, aku manusia” dengan rendah hati manusia mengatakan bangga atas dirinya bahwa dirinya ciptaan yang memiliki kelebihan yang tak dimiliki ciptaan lain. Selain dari itu, yang benar-benar membuat manusia kuat dan lebih percaya diri sadar akan keberadaannya merujuk pada kata Tuhan Memuliakanku memberi makna bahwa manusia derajat dan martabatnya lebih tinggi dari bentuk penanda lainnya dari puisi ini. Manusia harus berbangga dan berbesar hati bahwa kita manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Pencipta dan itu menggambarkan bahwa keberadaan kita tidak setara dengan yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data menunjukkan bahwa tujuan penelitian terjawab sudah yang menggambarkan makna puisi Aku Manusia Karya A Mustofa Bisri dan representasi keberadaan manusia berdasarkan konsep teori Ferdinand de Saussure. Saussure mengatakan bahwa tanda linguistik (bahasa) adalah sebuah sistem tanda yakni terdiri dari dua bagian penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dari teori Saussure ini memudahkan orang lain untuk mengerti makna yang terkandung pada puisi sehingga proses komunikasi didalam puisi ini mampu dipahami oleh pembaca.

Dari konsep teori Saussure membantu menggambarkan makna dan arti puisi ‘Aku

Manusia' yang dimana manusia diciptakan dengan memiliki perbedaan yang jauh berbeda dengan ciptaan yang lain karena manusia diberi keistimewaan dari Pencipta. Seperti kata "langit," "bumi," "matahari," "bulan," "laut," dan "angin" menjadi *signifier* dalam puisi ini. Setiap *signifier* ini membawa dengan mereka konotasi dan asosiasi tertentu. Sedangkan *signified* (makna yang dibawa), *signified* dalam puisi ini adalah makna atau konsep yang dikaitkan dengan setiap *signifier*. Seperti, "langit" dapat menjadi simbol ketidakterjangkauan, "bumi" dapat melambangkan kekayaan dan keindahan, "matahari" dapat mewakili cahaya berkilau, "bulan" dapat melambangkan romansa dan keindahan malam, "laut" dapat menggambarkan keindahan yang tak terhingga, dan "angin" dapat merujuk pada ketenangan atau kekacauan. Makna yang dibawa oleh setiap *signified* ini didasarkan pada konvensi bahasa dan asosiasi budaya yang ada. Hasil penelitian pun menunjukkan kesadaran dan keberadaan manusia di tengah makhluk ciptaan lainnya yang membuat manusia merasa besar dan membuat manusia menyadari kedudukannya yang mulia di hadapan Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Awa, Y. A. (2021). Analisis semiotika dari puisi "celana ibu" karya joko pinurbo. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(5), 8–19.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak. Jejak Publisher.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Mubarok, A. S. (2019). RATAPAN DALAM PUISI AL-LUGAH AL-ARABIYYAH TANĀ A HAĀ» UHA BAYNA AHLIHA

KARYA HAFIDZ IBRAHIM. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 217–230.

- Mulyana, D. (2013). *Metode penelitian komunikasi: Contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*.
- Nur Salamah, S. S. (2021). *Mengenal Sastra Indonesia: Bintang Pustaka*. Bintang Pustaka Madani.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Semiotik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis semiotika film dan komunikasi. *Malang: Intrans Publishing*.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.
- SUSENA, D. (2000). *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham suntingan teks dan tinjauan semiotik*. Universitas Gadjah Mada.
- Wibowo, I. S. W., & Seto, I. (2009). *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi*. Tangerang: *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof Dr Moestopo (Beragama)*.